BAB III

SKETSA BIOGRAFI DAN PROFIL KITAB

A. Biografi Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan M. Quraish Shihab

1. Biografi Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

a. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap al-Marāghī adalah Ahmad Muṣṭafā Ibn Muṣṭafā Ibn Muhammad Ibn ‘Abdul al-Mun’in al-Qādhī al-Marāghī. Ia adalah seorang mufasir dan Syaikh al-Azhar yang sangat masyhur. Ia bermadzhab Syafi’iyyah dalam bidang fiqh dan madzhab Asy’ariyyah dalam bidang kalam.¹

Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Marāghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo.² Kota al-Marāghah adalah ibukota kabupaten al-Marāghah yang tertletak di tepi barat sungai Nil, penduduknya sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Marāghī karena dinisbahkan pada kota kelahirannya tersebut.³

Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syaikh Muṣṭafā al-Marāghī (ayah

¹Al-Sayid Muhammad ‘Alī Ayāzī, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran:Al- Wazāroh Al-Tsaqāfah wa Al-Irsyād Al-Islāmī, 1373 H), hlm. 355.

²Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 15.

³Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 151.

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- Syeikh Muhammad Muṣṭafā al-Marāghī yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- Syeikh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, pengarang kitab Tafsīr al-Marāghī.
- Syeikh Abd ‘Azīz al-Marāghī, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- Syeikh Abdullah Muṣṭafā al-Marāghī, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- Syeikh Abd Wafa Muṣṭafā al-Marāghī, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar⁴

Muhammad Muṣṭafā al-Marāghī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Muṣṭafā al-Marāghī wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad ‘Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Marāgha Propinsi Suhaj.⁵ Keduanya sama-sama menulis Tafsīr al-Marāghī, hanya saja (adik) yaitu Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menulis lengkap 30 juz, sedangkan

⁴Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat..*, hlm. 16.

⁵Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta: tp, 1993), hlm. 696.

Muhammad Muṣṭafā al-Marāghī (Kakak) hanya menulis beberapa tafsir surat dalam al-Qur'an, Ia hanya menulis surat al-Hujurāt, tafsir surat al-H{adīd, dan beberapa ayat dari surat Luqmān⁶

Di samping itu, ada 4 putera Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī yang menjadi hakim, yaitu :

- Dr. 'Azīz Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, hakim di Kairo.
- Dr. Ḥāmid Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.
- Dr. Asim Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
- Dr. Ahmad Midhat al-Marāghī, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.⁷

Jadi selain dari Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, keturunannya yang menjadi ulama juga banyak, hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilannya dalam mendidik puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Bahkan menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan mesir. Maka dari itu sebutan bagi cucu dan keluarga keturunan al-Marāghī adalah sebuah keharusan, walaupun banyak juga ulama yang bukan keluarga Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī tetapi mempunyai julukan al-Marāghī, hal ini dapat dibuktikan dalam kitab *Mu'jam al-Mu'aliffīn* karangan Syeikh Umar Ridha Kakhālāh yang

⁶Abd al-Mun'im al-Namar, *'Ilm al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1405 H./1985 M.), hlm. 141.

⁷Abdul Jalal, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir al-Nur: Sebuah Study Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h. 110.

menyatakan dan memuat biografi 13 orang yang bernama al-Marāghī di luar keluarga Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī sendiri karena sama-sama dari kota Marāghah.⁸

b. Latar belakang Pendidikan dan Perjalanan Intelektual

Sewaktu al-Marāghī lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sebab pada masa nasionalisme “mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Usmaniyah maupun penjajahan Inggris. Ketika al-Marāghī memasuki usia sekolah Ia dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur’an. Pada usia 13 tahun Ia sudah hafal al-Qur’an, disamping itu ia juga mempelajari ilmu Tajwid dan dasar-dasar ilmu Syari’ah di Madrasah sampai Ia menamatkan pendidikannya di tingkat menengah.⁹

Al-Marāghī menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas *al-Azhar* pada tahun 1314 H / 1895 M.¹⁰ Semasa belajar di *al-Azhar* Ia amat menekuni ilmu bahasa arab, Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Balaghah, Fiqh, Ushul Fiqh Akhlak, Ilmu al-Qur’an dan Ilmu Falak berbanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu Ia juga mengikuti kuliah di Fakultas *Dār al-‘Ulum* Kairo.

⁸Umar Ridha Kahlalah, *Mu’jam al-Muallifin*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-‘Ulūm, 1376 H.), h. 319.

⁹Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an...*, hlm. 152.

¹⁰Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Al-Fath Al-Mubīn Fī Tabāqat Al-Uṣuliyīn*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hlm. 202.

Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1904 M sebagai alumnus terbaik. Kemudian Ia memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Ia diangkat menjadi rektor Madrasah *Mu'allimin* di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten).¹¹ Pada tahun 1916, Ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas *al-Azhar* untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan. Selain sibuk mengajar al-Marāghī juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah.¹²

Pada masa selanjutnya al-Marāghī semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia pernah menjabat sebagai *Qādhī* di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian Ia diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di *Dār al-'Ulum* pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M Ia diangkat pula sebagai Rektor di Universitas *al-Azhar* sebanyak dua periode yaitu pada Mei 1928 M dan April 1935 M.¹³

Adapun yang menjadi guru-guru al-Marāghī yang telah mengantarkannya menjadi sosok ulama besar ialah, di antaranya:

- Syeikh Muhammad Abduh
- Syeikh Muhammad Hasan al-'Adawī
- Syeikh Bahis al-Mut'ī
- Syeikh Rifa'i al-Fayūni.¹⁴

¹¹Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat...*, hlm. 20.

¹²Kamal bin Mohamad, *Penafsiran fitnah dalam al-Qur'an Menurut al-Maraghi*, (Suatu Kajian Maudhu'i), hlm, 20-21. 2005.

¹³Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat...*, hlm. 20.

¹⁴Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 31.

Selama aktifitas Syaikh al-Marāghī sebagai seorang pendidik, Ia telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama, sarjana, dan cendekiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai penjuru dunia. Khususnya di Indonesia, diantara murid al-Marāghī yang paling terkenal antara lain:

- Bustamin Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syahid).
- Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Mastur Djahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Abdul Razaq al-Mudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya¹⁵

Sewaktu memimpin *al-Azhar* Ia berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun apa yang telah direncanakan itu menjadi tantangan yang amat kuat, terutama oleh pihak ulama tradisional. Ia akhirnya meletakkan jabatannya itu.¹⁶ Di samping itu al-Marāghī juga menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas *al-Azhar*. Selama mengajar di Universitas *al-Azhar* dan *Dār ‘Ulum* Ia tinggal di daerah Hilwan. Menetap di sana sampai

¹⁵Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia...*, hlm. 696.

¹⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1996), hlm. 78.

akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Marāghī.¹⁷

Selain mengajar di *al-Azhar* dan *Dār 'Ulum*, Ia juga mengajar di perguruan *Ma'had Tarbiyah Mu'allimin* beberapa tahun lamanya sampai Ia mendapatkan piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Pada tahun 1370/ 1951 M, setahun sebelum Ia meninggal dunia, Ia masih mengajar bahkan dipercaya menjadi Rektor Madrasah *Utsman Mahir Basya* di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.¹⁸

Al-Marāghī meninggal dunia pada tanggal 9 Juni 1952 M/ 1371 H di tempat kediamannya, di jalan *Dzu al-Fikr Basya* No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.¹⁹

c. Karya-Karya

Selain menjadi seorang pendidik yang banyak melahirkan ulama besar, Ia juga banyak melahirkan karya-karya. *Karya tulis al-Marāghī yang terbesar adalah tafsīr al-Marāghī, yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karyanya yang lain diantaranya:*

- *'Ulūm al-Balāghah,*
- *Hidāyah al-Ṭālib,*
- *Tahzīb al-Taudīh,*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia...*, 697.

¹⁹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Ma'udhu'i...*, hlm. 31.

- *Buhūṣ wa Arā‘*,
- *Tārīkh ‘Ulūm al-Balāghah wa Ta’rīf bi Rijālihā*,
- *Mursyid al-Ṭulāb*,
- *al-Mu’jaz fī al-Adab al-‘Arabī*,
- *al-Mu’jaz fī ‘Ulūm al-Uṣūl*,
- *al-Diniyāt wa al-Akhlāq*,
- *al-Hisbah fī al-Islām*,
- *al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām*,
- *Syarkh Šalaṣīn hadīsin*,
- *Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl*,
- *Risālah fī Zaujāt al-Nabi saw.*,
- *Risālah Isbāt Ru’yah wa al-Hilāl fī Ramaḍān*,
- *al-Khuṭab wa al-Khuṭabā fī al-Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasyyyah*,
- *al-Muṭāla’ah al-‘Arabiyah li al-Madāris al-Sudaniyyah*,
- *Risālah fī Muṣṭāla’ah al-Hadīs.*²⁰

2. Biografi M. Quraish Shihab

a. Latar Belakang Kehidupan

Di kalangan intelektual muslim, sosok Muhammad Quraish Shihab memang sudah tidak asing lagi. Ia adalah pakar tafsir (al-Qur’an) Indonesia kontemporer garda depan. Ia dilahirkan di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia adalah seorang cendekiawan

²⁰Abdullāh Muṣṭāfā al-Marāghī, *al-Faḥ al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*, (Beirut: Muḥammad Amin, 1934), hlm. 202.-204..

muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998).²¹

M. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama-saudagar keturunan Arab yang berpengaruh di Ujung Pandang (Makassar). Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta, ayahnya sejak muda juga melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir.²² Ayahnya merupakan ulama yang sangat berpengaruh di Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada 1959-1965 dan IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar 1972-1977.

Masa kecil M. Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah menurut M. Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya terhadap al-Qur'an mulai tumbuh. Hal ini sebagaimana pernyataan Ishlah Gusmian dalam

²¹Abudin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2005), hlm. .362.

²²Keluarga besar M. Quraish Shihab adalah keluarga ilmuwan/pendidik. Di antara saudara-saudaranya yang terkenal menjadi ilmuwan adalah K.H. Umar Shihab, abangnya, yang menjadi pakar tafsir juga (meskipun tidak setenar nama M. Quraish Shihab) dan Alwi Shihab, mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, memperoleh gelar Doktor dari Universitas 'Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, AS. Berbeda dengan kedua abangnya, Alwi Shihab konsentrasi pada studi tentang dialog antar agama. Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 6.

salah satu karyanya. Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an.²³

Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.²⁴

b. Latar Belakang Pendidikan dan Perjalanan Intelektual

Sebagai putra dari seorang ulama besar, M. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar – Sekolah Rakyat– ia selesaikan di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang al-Qur'an yang Ia dapatkan, namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqh, serta Hadits.²⁵

Diantara pendidikan yang Ia dapatkan pada masa kecilnya, pendidikan yang paling berpengaruh dikemudian hari, adalah yang Ia dapatkan dari ayahnya. Bagi M. Quraish Shihab ayahandanyalah yang memberikan dorongan kepadanya sehingga Ia memiliki semangat mencari ilmu yang luar

²³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 80.

²⁴Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo : Angkasa Solo, 2011), hlm. 24-25.

²⁵Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,,, hlm. 29.

biasa. Nasehat-nasehat Abdurrahman Shihab (1905-1986) selalu Ia ingat hingga ia dewasa, bahkan hingga saat ini.²⁶

M. Quraish Shihab pun masih mengingat kuat nasehat dari ayahandanya, bahkan nasehat-nasehat itu Ia abadikan dalam salah satu karyanya. Di antara nasehat-nasehat tersebut adalah:

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi....(Qs. 7:146) al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, demikianlah bunyi sebuah hadis Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Biarkanlah al-Qur'an berbicara (*istantjiq* al-Qur'an), sabda Ali Bin Abi Thalib. "bacakan al-Qur'an seakan-akan diturunkan kepadamu" kata Muhammad Iqbal. Rasakanlah keagungan al-Qur'an, sebelum Kau menyentuhnya dengan nalarmu, kata syaikh Muhammad Abduh. "untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah cukup membacanya empat kali sehari, " seru al-Maududi. Ia lanjutkan, Itulah sebagai petuah yang masih terngiang. Dari benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai tersemayam di jiwa saya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar mesir, saya bersedia mengulang setahun untuk mendapat kesempatan melanjutkan studi saya di bidang tafsir, walaupun jurusan-jurusan pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuk saya.²⁷

Kecintaan yang tulus serta semangat yang diberikan oleh Abdurrahman Shihab (1905-1986) sebagaimana di ataslah yang mampu mengantarkan M. Quraish Shihab sebagai intelektual dan pakar tafsir Indonesia terkemuka di abad ini.²⁸ M. Quraish Shihab tidak tumbuh di ruang kosong terhadap kajian al-Qur'an terlebih tafsir. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan M. Quraish Shihab sendiri tentang kepakaran ayahandanya dibidang tafsir.²⁹ Adapun pengakuan

²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

²⁷*Ibid*, hlm. 16.

²⁸Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab,,*, hlm. 37.

²⁹*Ibid*, hlm. 37.

tersebut sebagaimana termaktub dalam salah satu karya M. Quraish Shihab berikut:

“Ayah kami almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dibidang tafsir. Di samping itu berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur’an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur’an yang hingga detik ini masih terngiang-ngiang ditelinga saya.”

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang), M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun) di Pondok Pesantren *Darul-Hadits Al-Faqihyyah*. Bimbingan langsung yang diberikan al-Habib menjadikan hubungan yang terjalin antara M. Quraish Shihab dengan al-Habib begitu erat, apresiasi yang diberikan Quraish Shihab terhadap gurunya ini dapat kita ketahui dari pernyataanya:

Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan do’a yang penulis panjatkan buat beliau –hampir– setiap selesai shalat, atau setiap melintas di pekuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliaulah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis.³⁰

Dari Pesantren *Darul-Hadits Al-Faqihyyah* inilah M. Quraish Shihab banyak sekali memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, terlebih keilmuan yang

³⁰M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Keddudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), h.22

didapat dari guru keduanya ini,³¹ bahkan menurut Mahbub Junaidi keterpengaruhan M. Quraish Shihab oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih tidak dapat dinafikan. Kedekatan M. Quraish Shihab kepada sang habib memberikan dampak pengetahuan yang tinggi kepadanya terlebih pengetahuan tentang cara bersikap, berperilaku, serta pengetahuan dalam bidang h}adi>s|, fiqih, syari'ah dan lain-lain.³²

Pada perjalananan berikutnya demi melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, M. Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Shihab) selanjutnya dikirim oleh ayahnya ke *al-Azhar* Kairo. Mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua *I'dadiyah al-Azhar* (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).³³ Setelah menamatkan pendidikannya di sekolah menengah atas, dengan keseriusan dan semangatnya M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas *al-Azhar* dengan konsentrasi di bidang tafsir. Bahkan dalam penempuhannya untuk secara serius mempelajari tafsir, serta merelakan waktunya untuk mengulang satu tahun demi mewujudkan cita-citanya belajar di Fakultas Ushuludin pada bidang tafsir.³⁴

³¹Bagi M. Quraish Shihab ayahandalah adalah guru pertama sedangkan guru keduanya adalah Habib Abdul Qadir Bilfaqih.

³²Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,, hlm. 33.

³³Muhamad Quraish Shihab meninggalkan pendidikannya di Malang pada saat ia masih duduk di kelas dua Madrasah Tsanawiyah,. Ia berangkat studi atas beasiswa pemerintah daerah Ujung Pandang, dan diterima di kelas II Madrasah I'dadiyah Al-Azhar (setingkat Tsanawiyah). Setelah lulus ia langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya di almaternya tersebut, yaitu di Madrasah Aliyah Al-Azhar (Lihat dalam, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*).

³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 15.

Setelah menamatkan kuliahnya selama empat tahun pada tahun 1967 dengan gelar *Licence* (Lc), ia kemudian melanjutkannya ke jenjang strata dua dengan konsentrasi dan almamater yang sama Universitas *al-Azhar*, dengan kembali memilih konsentrasi tafsir. Kuliahnya di strata dua ini ia selesaikan dengan sukses pada tahun 1969 dengan mendapat gelar MA untuk spesialis tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jāz al-Tasyrī' Li al-Qur'an al-Karīm*".³⁵

Disamping pendidikan formal, ia banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas *al-Azhar* khususnya, dan ulama-ulama Mesir umumnya, satu diantara beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran, dan kehidupan M. Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978), mengenai gurunya ini, tertulis dalam suatu karya, ia pernah menuliskan:

Tokoh ini sangat sederhana, lagi tulus. Rumah yang beliau huni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaannya rumah yang beliau huni ketika menjadi Imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga *al-Azhar*. Kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau berangkat sebagai dekan fakultas (1964). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.³⁶

Persinggungan M. Quraish Shihab dengan Syaikh Abd Halim Mahmud ini membawa dampak besar dari logika berfikirnya, terlebih pengetahuannya dibidang tafsir, maupun dibidang lainnya. Bisa dikatakan kearifan dan kesahajaan dari Syaikh Abd Halim Mahmud inilah yang menjadikan M. Quraish Shihab hingga saat ini bersikap sahaja. Selain itu, menurut Mahbub

³⁵Junaidi, *Rasionalitas ...*, hlm. 36. Bandingkan, M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 5., lebih jelas lihat, Shihab, *Logika Agama...*, hlm. 23.

³⁶Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 37-38..

Junaidi syaikh Abd Halim Mahmud adalah sosok guru ketiga M. Quraish Shihab yang paling berpengaruh pada kehidupannya.³⁷

Perjalanan intelektual M. Quraish Shihab di Universitas *al-Azhar* berlanjut hingga ia memperoleh gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* dengan disertasi berjudul "*Nazhm Al-Dzurār li Al-Biqā'iy, Taḥqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm al-Dzurār* Karya al-Biqā'i)".³⁸ Namun penempuhan gelar doktoral M. Quraish Shihab ini, tidak berlangsung setelah meraih gelar MA, tepatnya ia tempuh setelah kepulangannya ke tanah air dengan selisih selama sebelas tahun. Selama sebelas tahun tersebut M. Quraish Shihab banyak terlibat dalam lingkungan intelektual di kampung halamannya Ujung Pandang.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini Ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. M. Quraish Shihab bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu Ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian Ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

³⁷Ibid, hlm. 39.

³⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 5., M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 297., Shihab, *Lentera ...*, hlm. 5.

Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Selain banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Di sela-sela segala kesibukannya itu, Ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.³⁹

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang prolifik, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Disamping itu, Ia juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis.⁴⁰ Adapun aktifitas M. Quraish Shihab saat ini adalah Dosen, (Guru Besar), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta, meski aktifitasnya cukup padat, keseriusan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis berbagai karya pun tidak surut.⁴¹

c. Karya-Karya

³⁹Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta : E-Nusantara, 2009), hlm. 269-270.

⁴⁰Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,, hlm. 42-43.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...*, hlm. 297.

Sebagai intelektual berskala Nasional maupun Internasional, pengabdian M. Quraish Shihab pun tidak hanya dihabiskan diarah akademik, dan non akademik, namun tidak kalah dari aktifitasnya itu, Ia juga aktif dalam berkarya. Selain itu, sebagai cendekiawan dan ulama besar tentunya tidak sedikit karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Setidaknya sejumlah karya yang dapat penulis himpun dan telah diterbitkan, tidak kurang dari lima puluh judul buku yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab.⁴²

Beberapa karya M. Quraish Shihab dapat dipetakan setidaknya menjadi empat nuansa. *Pertama* karya-karya tafsir berupa; tafsir *tahllī*, tafsir *mauḍu’i* (tematik), tafsir *ijmāli* (global), *Kedua* terjemah al-Qur’an; *Ketiga* artikel-artikel tafsir; *Keempat* wawasan keislaman. Adapun beberapa karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab dengan pemetaan tersebut antara lain:

Pertama: Karya Tafsir

- 1). Tafsir *Tahllī* (penafsiran dengan urutan ayat maupun surat)
 - a. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fātihah* (Untagma, 1988).
 - b. *Tafsir al-Qur’an al-Karīm: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997).
 - c. *Tafsir al-Miṣbāḥ* (Lentera Hati, 2000).
 - d. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-AyatTahlil* (Lentera Hati, 2001).

⁴²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur’an* (Jakarta: lentera Hati, 2013), hlm. 503.

- e. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt.* (Lentera Hati, 2002).
- 2). *Tafsir Mauḍu'ī* (penafsiran dengan tema tertentu)
- a. *Wawasan al-Qur'an* (Mizan, 1996).
 - b. *Secercah Cahaya Ilahi* (Mizan, 2000).
 - c. *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmā' al-Ḥusnā dalam Perspektif alQur'an* (Lentera Hati, 1998).
 - d. *Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan* (Lentera Hati, 1999) .
 - e. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati, 2004).
 - f. *Perempuan [Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru]* (Lentera Hati, 2004).
 - g. *Pengantin al-Qur'an* (Lentera Hati, 2007).
- 3). *Tafsir Ijmāli* (penafsiran secara global)
- a. *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah alQur'an* (Lentera Hati, 2012).
- 4). *Terjemah al-Qur'an*
- a. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati, 2010).
- Kedua: Artikel-artikel Tafsir*
- 1). *Membumikan al-Qur'an* (Mizan, 1992)
 - 2). *Lentera Hati* (Mizan, 1994).
 - 3). *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006).

4). *Membumikan al-Qur'an Jilid 2 (Lentera Hati, 2011).*

Ketiga: 'Ulūm al-Qur'an dan Metodologi Tafsir

1). *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, 1984).*

2). *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah Bandung, 1994).*

3). *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Lentera Hati, 2005).*

4). *Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama, 1987).*

5). *Mukjizat al-Qur'an (Mizan, 1996).*

6). *Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013).*

Keempat: Wawasan Keislaman

1) *Haji Bersama M. Quraish Shihab (Mizan, 1998).*

2) *Dia Di Mana-Mana (Lentera Hati, 2004).*

3) *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006).*

4) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Lentera Hati, 2005).*

5) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera Hati, 2007).*

6) *Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007).*

7) *Yang Sarat dan yang Bijak (Lentera Hati, 2007).*

8) *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008).*

- 9) *Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati dan Pusat Studi al-Qur'an, 2008).
- 10) *Berbisnis dengan Allah* (Lentera Hati, 2008).
- 11) *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2009).
- 12) *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2010).
- 13) *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih* (Lentera Hati, 2011).
- 14) *Doa Asmaul Husna: Doa yang Disukai Allah* (Lentera Hati, 2011).
- 15) *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2012).
- 16) *Kematian adalah Nikmat* (Lentera Hati, 2013).
- 17) *M. Quraish Shihab Menjawab pertanyaan Anak tentang Islam* (Lentera Hati, 2014).
- 18) *Birrul Walidain* (Lentera Hati, 2014).
- 19) *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998).
- 20) *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999).
- 21) *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999).
- 22) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
- 23) *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
- 24) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka).

- 25) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999).
- 26) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Ḥadīṣ* (Bandung: Mizan, 1999).
- 27) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999).
- 28) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999).

B. Profil Kitab *Tafsir Al-Marāghī* dan Kitab *Tafsir Al-Miṣbāḥ*

1. *Tafsir Al-Marāghī*

a. Latar belakang Penulisan

Mengenal sosok al-Marāghī tidak bisa luput dari perhatian kita terhadap kitab tafsirnya yang dianggap sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir. Kitab tersebut diberi judul dengan “*Tafsīr al-Marāghī*” yang mengacu pada nama keluarganya dan namanya sendiri. Walaupun sebenarnya nama tersebut adalah nama tempat tinggalnya.

Adapun yang menjadi latar belakang penulisan kitab tafsir tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam *muqaddimah* tafsirnya itu bahwa bahwa penulisan kitab tafsir ini karena, Ia banyak menerima pernyataan-pernyataan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pernyataan tersebut, Ia agak merasa kesulitan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.

Masalahnya karena biasanya dalam kitab tafsir banyak ditemukan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak dapat dipahami.

Kebanyakan dalam kitab tafsir juga telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu Balaghah, Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya. Semua itu merupakan hambatan untuk memahami al-Qur'an secara benar bagi para pembacanya.⁴³

Disamping itu ada pula kitab tafsir yang pada saat itu sudah dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah yang menurutnya belum dibutuhkan pada saat itu. Lebih lanjut bagi al-Marāghī al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analis ilmiah, disebabkan analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (relative), karena dengan berlalunya masa atau waktu, maka sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an berlaku sepanjang zaman.⁴⁴

Selain itu Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī sendiri mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu Ia merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka Imam al-Marāghī yang sudah berkecimpung dalam dunia bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif serta mudah dipahami.⁴⁵

⁴³Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), Jilid. I, hlm. 3.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 4.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 4.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Marāghī berusaha menengahi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dalam al-Qur'an. Ini berarti bahwa Ia tidak setuju dengan penafsiran ilmiah, Ia lebih mengisyaratkan bahwa tafsir itu menggunakan isyarat-isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang masa, sehingga umat akan lebih mudah memahami isi dari al-Qur'an.

b. Metode Penafsiran

Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan al-Qur'an setiap pengarang tentu mempunyai metode dan kecenderungan tersendiri. Begitu juga dengan al-Marāghī dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ia tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditempuh oleh mufasir selama ini.

Dalam sejarah perkembangan tafsir banyak perkembangan metode penafsiran yang dipergunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan al-Qur'an. Berikut ini akan ditampilkan metode tafsir, sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawī adalah metode *tahfīlī*, *ijmalī*, *muqarin*, dan *maudhū'ī*.⁴⁶

Pertama, metode *tahfīlī* (analisis), artinya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan al-Qur'an secara luas dan rinci selain itu mufassir juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang

⁴⁶Abd al-Hay al-Farmawī, *Muqadidimah fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, (Kairo: Al-Hadhārah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 24.

dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, analisis dari aspek bahasa, latar belakang turunnya ayat, hukum-hukum fiqih, adanya qiraah dan lain sebagainya.⁴⁷

Kedua Tafsir *ijmāfī* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Dengan metode ini, mufasir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan yang mudah. Sehingga dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengatahuan sekedarnya sampai orang berpengetahuan luas.⁴⁸

Ketiga, metode *muqaran* secara harfiah, *muqaran* berarti perbandingan. Secara istilah ialah seorang mufassir mengkoleksi sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, lalu dikaji dan diteliti penafsiran para pakar tafsir menyangkut ayat-ayat tersebut dengan mengacu pada karya-karya tafsir yang mereka sajikan. Sementara yang menjadi sasaran kajiannya meliputi perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain, perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadis dan perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir yang lain.⁴⁹

Keempat, metode (tematik). Ialah suatu cara untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam

⁴⁷ Afifuddin Dimiyati, *‘Ilmu Tafsīr Ushūluhu wa Manāhijuhu*, (Sidoarjo: Maktabah Lisān al-‘Arabī, 2016), hlm. 186. Seorang mufassir, dengan menggunakan metode ini menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat *‘ijāz, badi’, ma’ani, bayān, haqīqah, majāz, kināyah, isti’ārah*. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, aqidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah dan lain sebagainya. Kadar Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 143-144.

⁴⁸ Afifuddin Dimiyati, *‘Ilmu Tafsīr Ushūluhu wa...*, hlm. 187.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 188-189.

mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Artinya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu. Keuntungan menggunakan metode tematik ini adalah membuat pemahaman yang dihasilkan lebih utuh dan kajiannya lebih sistematis. Persoalan yang dikaji dapat dikupas tuntas dan memungkinkan pemahaman baru.⁵⁰

Dari penelusuran penulis, jika dilihat dari berbagai macam cara mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, maka dalam penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Imam Muṣṭafā al-Marāghī menggunakan metode baru dalam penafsirannya. Ia merupakan ulama yang pertama kalinya memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara metode *ijmāli* (uraian global) dan metode *tahlii* (uraian rincian), sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu makna *ijmāli* dan makna *tahlii*.

c. Sumber Penafsiran

Kemudian apabila dilihat dari segi sumbernya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka terdapat dua model metode tafsir:

Pertama, metode tafsir *bi al-Ma'tsūr* atau disebut juga dengan tafsir *al-riwāyat* dan tafsir *al-Naql* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penjelasan al-Qur'an itu sendiri, penjelasan dari hadits Nabi SAW, penjelasan atau perkataan Sahabat melalui ijtihadnya, dan perkataan thabiin.⁵¹

Kedua, metode tafsir *bi al-Ra'yi* disebut juga dengan tafsir *al-Dirāyah* dan tafsir al-'Aql. Secara etimologi berarti keyakinan (*i'tiqād*), analogi (*qiyās*) dan

⁵⁰Saiful Amin Ghafur. *Profil ParaMufassir*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 18.

⁵¹Ali Hasan al-'Ardhi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Alkon, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 42.

ijtihād. Secara terminologi adalah penafsiran yang menempatkan rasio sebagai unsur pokok dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.⁵²

Selanjutnya sumber penafsiran yang digunakan Imam al-Marāghī pada kitab tafsirnya adalah selain menggunakan naql ayat dan hadis, al-Marāghī juga menggunakan 'aql/ ra'yu sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari *riwāyat/naql* relative terpelihara dari riwayat yang lemah dan sulit diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.⁵³

Adapun sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Marāghī dalam penyusunan tafsirnya adalah *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥamad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H.), *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* karya Abū Al-Qāsim Jār Allah al-Zamakhsarī (w. 538 H.), *Hassiyah Tafsīr al-Kasysyāf* karya Syaraf al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Tibī (w 713 H.), *Anwār al-Tanzīl* karya al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn 'Abdullāh Ibn 'Umar al-Baidāwī (w. 692 H.), *Tafsīr Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 500 H.), *Tafsīr al-Baṣīt* karya Imām Abū Ḥasan alWāhidī al-Naisabūrī (w. 468 H), *Mafātih al-Ghaib (Al-Tafsīr al-Kabīr)* karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 610 H), *Gharā'ib al-Qur'ān* karya Nizām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Qummī, *Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Imād al-Dīn al-Fidā' Ismā'īl ibn Kaṣīr al-Quraisyī alDimasyqī (w. 774 H), *Al-Bahr al-Muḥīṭ* karya Asīr al-Dīn Abī Hayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalūsī (w. 745 H.), *Naẓm*

⁵²Abdul Rahman Dahlan, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta:LBIQ,1994), hlm.151.

⁵³Muhammad Husein al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid. II, hlm. 436.

al-Durur fī Tanāsub al-Āyi wa al-Suwar karya Burhān al-Dīn Ibrāhim ibn 'Umar al-Biqā'ī (w. 885 H.), *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī (w. 1270 H.), *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)* karya Muḥammad Rāsyid Ridā (1282-1354 H./1865-1935 M.), *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an* karya Tantawi Jauhari (1287-1358 H./1870-1940 M.), *Sīrah ibn Hisyam, Kitab Syarh al-Allāmah Ibnu Hajar, Kitab Syarh al-Allāmah alAini, Lisān al-Arab, Asās al-Balāghah, Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah, al-A'lām al-Muwaqī'in, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an dan Muqaddimah ibn Khaldūn.*⁵⁴

Kitab-kitab di atas menjadi pedoman dan rujukan al-Marāghī dalam menyusun tafsirnya, daftar kitab-kitab tersebut di atas terdapat dalam *muaqaddimah* tafsirnya, yang menunjukkan bahwa al-Marāghī menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dalam menulis kitab tafsirnya ini.

d. Corak Penafsiran

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an dari waktu ke waktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Ulama tafsir menyebutkan corak tafsir yang dikenal luas dewasa ini, yakni corak tafsir fiqh, *falsafī*, *Ilmī*, Sastra bahasa, dan *adābi al-ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan), dan *Sūfī*.⁵⁵ Setiap mufassir yang memiliki bidang keahlian tertentu dan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan ilmu- ilmu yang dimilikinya.

⁵⁴Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Jilid I, hlm. 20.

⁵⁵Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cct. I, hlm. 72.

Begitupun juga dengan Imam al-Marāghī, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Ia sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya beercorak fiqhi, *lughāwī*, *adābi ijtīmā'ī*, *falsāfī* atau yang lainnya. Secara garis besar penafsiran Imam al-Marāghī ini menggunakan dua corak, yaitu corak *lughāwī* dan corak *adābi ijtīmā'ī*. Namun penulis lebih cenderung untuk mengatakan bahwa corak penafsiran yang di pakai oleh Imam al-Marāghī pada kitab tafsirnya adalah corak *adābi ijtīmā'ī*.

Adapun tafsir yang menggunakan corak *adābi Ijtīmā'ī* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran yang bisa diambil bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak *adābi al-Ijtīmā'ī* berusaha untuk mengemukakan pada segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an dan berusaha menjelaskan makna atau tujuan yang dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan atauran-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.⁵⁶ Hal ini terlihat jelas karena di dalam tafsirnya al-Marāghī sering menjelaskan masalah yang berlaku dalam masyarakat.

⁵⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,1993), cct. I, hlm.165

e. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Marāghī sebagaimana yang dikemukakannya dalam *muqaddimah* tafsirnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan. Al-Marāghī memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.
- 2) Menjelaskan kata-kata (*Syath al-mufradāt*). Kemudian al-Marāghī menjelaskan pengertian dari kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.
- 3) Pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumālī li al-Āyat*). Selanjutnya al-Marāghī menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmāl*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat yang di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara *ijmāl*.
- 4) Sebab-sebab turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzūl*). Al-Marāghī pun akan menyertakan bahasan *asbābun nuzūl* (sebab turun ayat) berdasarkan riwayat *ṣāḥih* dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir.
- 5) Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Al-Marāghī sengaja mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang diperkirakan merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir dan memahami ilmu al-Qur'an. Misalnya ilmu nahwu, sharaf, ilmu balaghah dan lain sebagainya.

- 6) Gaya bahasa para mufassir. Al-Marāghī dalam menyusun kitab tafsir tetap merujuk kepada pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai penghargaan atau upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Marāghī berusaha menunjukkan kaitan-kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang lain. Untuk keperluan itu, beliau sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.
- 7) Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir. Al-Marāghī melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuat di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari *Ahli Kitab (Israilliyat)*, padahal cerita tersebut belum tentu benar.
- 8) Jumlah Juz *Tafsīr al-Marāghī* Adapun bilangan juz dalam *tafsīr al-Marāghī* bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa kemana-mana. Hal ini lain dengan apa yang ada di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid tiga juz).⁵⁷ Kalau dilihat tafsir al-Marāghī ini (khusus yang berbahasa Arab), maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:
- 1) Jilid I : Dari surah al-Fatihah-surah Ali Imran ayat 92.
 - 2) Jilid II : Ali Imran ; 93 sampai al-Maidah ; 81.
 - 2) Jilid III : Al-Maidah ; 82 sampai al-Anfal ; 40.

⁵⁷ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr* ..., Jilid I, h. 3.

- 3) Jilid IV : Al-Anfal ; 41 sampai Yusuf ; 52.
- 4) Jilid V : Yusuf ; 53 sampai al-Kahfi ; 74.
- 5) Jilid VI : Al-Kahfi ; 75 sampai al-Furqan ; 20.
- 6) Jilid VII : Al-Furqan 21 sampai al-Ahzab ; 30.
- 7) Jilid VIII : Al-Ahzab 31 sampai al-Fuṣṣilat ; 46.
- 8) Jilid IX : Al-Fushshilat 47 sampai al-Hadid ; 29.
- 9) Jilid X : Al-Mujadalah sampai an-Nas.

Demikianlah metode penulisan, sistematika dan langkah-langkah yang ditempuh al-Marāghī dan menyusun kitab tafsirnya. Dan kitab tafsir ini lahir untuk pertama kalinya bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365 H/1946 M.⁵⁸

f. Kelebihan dan kekurangan Tafsir *al-Marāghī*

Bila kita bandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, tafsir al-Marāghī mempunyai keunikan dan metode penulisan tersendiri. Kitab tafsir yang dianggap sejajar dengan *tafsīr al-Marāghī* adalah *tafsīr al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muhammad Rāsyīd Riḍā, *tafsīr al-Qur'ān* karya Mahmud Syaltūt, dan *tafsīr al-Wāḍih* karya Muḥammad Maḥmūd Hijāzī⁵⁹, Namun tidak dapat dipungkiri bahwa *tafsīr al-Marāghī* sangat dipengaruhi oleh *tafsīr al-Manār*. Hal ini sangat wajar karena dua penulis tafsir tersebut yaitu Muḥammad 'Abduh dan Muhammad Rāsyīd Riḍā adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada al-Marāghī di bidang tafsir.

⁵⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 31-32.

⁵⁹ Ali Hasan al-Arid, *Tārīkh 'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*, diterjemah dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992), hlm. 72.

Adapun kelebihan dari tafsir ini adalah, ketika dalam memberikan penjelasan kelihatannya al-Marāghī berusaha menghindari uraian yang bertele-tele, serta menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar dipahami. Penjelasan tersebut dikemas dengan bahasa sederhana, singkat, padat, dan mudah dipahami. Sehingga pembaca tafsirnya akan lebih mudah dalam dalam memahami kitab tafsirnya.

Al-Marāghī juga berhasil menggabungkan dari beberapa metode tafsir yang ada, melalui kitab tafsirnya, al-Marāghī juga mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru, yakni memisahkan antara penjelasan global (*ijmālī*) dan penjelasan rincian (*tahfīlī*). Kelebihan yang lain dalam menafsirkan sebuah ayat, al-Marāghī bukan hanya terfokus pada aspek balaghah yang ada, namun juga mengkaitkan makna yang terkandung dengan keadaan sosial yang ada, juga pemilihan bahasa yang sesuai dengan kondisi perkembangan umat modern yakni lugas dan tidak berbelit, sehingga mudah untuk dipahami oleh siapa saja (bukan hanya ulama saja). Selain itu al-Marāghī juga menganalogikan dengan sesuatu berkembang di zaman-nya seperti pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga maknanya dapat dengan mudah ditangkap oleh pembaca/pendengarnya.

Sedangkan sisi kekurangannya yaitu, terkadang kesesuaian itu tidak sesuai dengan daerah kondisi mufassir tinggal ketika itu (bisa dikatakan bersifat lokal). Sehingga bisa dipastikan bahwa penafsiran yang bercorak *adābi ijtīmā'i* belum tentu sesuai dengan keadaan yang ada pada masyarakat lain

2. Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.

a. Latar belakang Penulisan

Tafsir *Al-Mishbāh* merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahfīfī*, yaitu menafsirkan ayat per ayat al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish Shihab, Ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.⁶⁰ Dengan terbitnya tafsir ini, semakin mengukuhkan M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia, bahkan Asia Tenggara.

Penamaan kitab Tafsir ini dengan nama *al-Mishbāh* bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu *al-Mishbāh* berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana disampaikan dalam pengantarnya :

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 310.

Hidangan (al-Qur`an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatn tentang islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.⁶¹

Hal yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis *Tafsir al-Mishbāh* dapat diketahui dari sekapur sirih yang disampaikannya pada *Tafsir al-Mishbāh* Volume 1:

Latar belakang terbitnya *Tafsir al-Mishbāh* ini adalah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al -Qur' an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebahagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur`an, seperti surah Yasin, al-Waqi`ah, al-Rahman dan lain lain merujuk kepada hadis *dha`if*, misal nya bahwa membaca surat al-Waqi`ah mengandung kehadiran rizki. Dalam *Tafsir al-Mishbāh* selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al -Qur' an atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.⁶²

Jadi jika disimpulkan latar belakang dari penulisan *Tafsir al-Mishbāh* ini adalah karena semangat yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab untuk menghadirkan suatu karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an saja, seakan-akan kitab suci al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca. Selain itu karena sebagian masyarakat Islam hanya menganggap ataupun mengkultuskan suatu surah tertentu karena

⁶¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), Vol. I, hlm. v.

⁶²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), Vol. I, hlm. ix.

dianggap surah tersebut bisa mendatangkan dan memberi pertolongan dan manfaat baginya, sehingga mengabaikan surah-surah yang lain. Dengan hadirnya *tafsir al-Mishbāh* ini M. Quraish Shihab berusaha untuk menjembatani masyarakat dalam memahami al-Qur'an lebih mendalam.

b. Metode Penafsiran

Metode yang dipergunakan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* yaitu gabungan dari beberapa metode, seperti *tahliī* karena Ia menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada al-Qur'an, selain itu ia juga menggunakan metode *muqarān* (komparatif) karena Ia memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer dan semi *mudhu'i* karena dalam *Tafsir al-Mishbāh* selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al -Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Hal tersebut dapat dilihat pada pengakuan M. Quraish Shihab dalam sambutan sekapur sirihnya yaitu Ia menegaskan

Dalam konteks memperkenalkan al -Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu mengenal kan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat mengenal kan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.⁶³

c. Sumber Penafsiran

Jika dilihat sumber penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ini adalah dengan menggunakan perpaduan antara metode tafsir

⁶³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. I, hlm. ix.

bi *al-Ma'tsūr* dan metode tafsir *bi al-Ra'yi*, namun demikian tafsir *al-Miṣbāh* bukan semata-mata hasil ijtihad M. Quraish Shihab saja, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya, Ia mengatakan:

Akhirnya, penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar Tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā'i (w.885 H/1480 M) yang karya Tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas *al-Azhar*, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya Tafsir pemimpin tertinggi *al-Azhar* dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanṭāwi, juga Syekh Mutawallī al-Sya'rawī, dan tidak ketinggalan Sayyid Quṭub, Muhammad Ṭāhir Ibn Asyūr, Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.⁶⁴

Yang paling dominan tentu saja kitab *tafsīr Naẓm al-Dzurār* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas *al-Azhar*, dan juga Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab *tafsīr al-Mizān* lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāh*-nya.

d. Corak Penafsiran

Sebagai mufassir era moderen M. Quraish shihab berusaha menghadirkan sebuah corak tafsir yang diharapkan mampu menjawab problem-problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian. Ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal

⁶⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh...*, Vol. I, hlm xiii.

ini sebagaimana Nasarudin Baidan nyatakan adanya tafsir maudhu'i dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya "etik berpolitik".⁶⁵ Di samping itu, juga dipaparkan munāsabah ayat, *asbāb al-nuzūl*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini.

Dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. M. Quraish Shihab menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Shihab menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Shihab melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri.

Selain hal-hal di atas corak dalam tafsir ini jelas sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagaimana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini mengantarkan pembaca untuk memahami makna Al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat diatasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak *tafsir al-Mishbāh* ini adalah bercorak *Adābi Ijtima'ī*.

⁶⁵Nasharudin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 195-210.

e. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan *Muṣḥaf* Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fātihah sampai dengan surah al-Nās, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.⁶⁶
- Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori *sūrah makkiyyah* atau dalam katagori *sūrah Madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut. Kemudian menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.⁶⁷
- Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.⁶⁸
- Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.⁶⁹

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir al-Mishbāh* yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang

⁶⁶Contoh: Quraish Shihab, memaparkan “Surat al-Hasyr adalah *madaniyyah*, secara redaksional, penamaan itu karean kata al-Hasyr di ayat kedua “lihat *Tafsir al-Mishbāh*... ,Vol. 14, hlm. 101.

⁶⁷ *Ibid.*, Vol. I, hlm. ix.

⁶⁸Quraish Shihab selau menjelaskan *munāsabah* antar ayat karena Ia mengacu pada kitab *Nazm al-Dzurār fī Tanāsub al-Āyah wa al-Suwar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā’i, (w.1480) yang menjadi tema disertasinya.

⁶⁹Lihat: Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*,...,Vol. 14, hlm. 30.

akan dibaca, dan setelah itu Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak dari *Tafsir al Mishbāh* ini adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Tafsir al-Mishbāh* Ia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal, *pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, *ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Kempat*, keserasian uraian *muqaddimah* satu surat dengan penutupnya, *kelima*, keseraian dalam penutup surah dengan *muqaddimah* surah sesudahnya dan *keenam*, keseraian tema surah dengan nama surah.⁷⁰

Setiap mufassir pada umumnya memiliki sistem atau pola penulisan yang dipaparkannya. Hal ini untuk mempermudah para pembacanya. Dari data yang berhasil dihimpun, dapat disebutkan bahwa Shihab dalam menulis tafsirnya menggunakan sistematika sebagai berikut :

- Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
- Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya.
- Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
- Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an.

⁷⁰ *Ibid*, Vol. I, hlm. xx-xxi.

- Ayat al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad, yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
- Menjelaskan *munasābah* antara ayat-ayat al-Qur'an.
- Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya.
- Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat persurat.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat kita lihat beberapa prinsip Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran yang dibuat seringan dan semudah mungkin bagi para pembaca tafsirnya. Sehingga pesan al-Qur'an membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya.

f. Kelebihan dan Kekurangan

Setidaknya ada beberapa unsur yang membuat M. Quraish Shihab tergolong baru dalam memberikan terobosan penafsiran al-Qur'an, khususnya untuk konteks Indonesia. Dan hal yang demikian menjadikan karya tafsirnya ini menjadi salah satu karya yang paling monumental dan komprehensif dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

Unsur-unsur itu adalah: *pertama*, dalam menafsirkan al-Qur'an, Shihab mempunyai pemikiran bahwa teks al-Qur'an antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai *internl relationship*, yakni bahwa teks al-Quran itu mempunyai satu kesatuan yang utuh dan padu sehingga harus dipandang secara holistik dan intergal, antara satu ayat dengan ayat lain yang saling menafsirkan. *Kedua*, Ia sangat memperhatikan istilah kebahasaan yang dipakai oleh teks al-Qur'an dalam membicarakan suatu hal, sebab kalimat tersebut sangat terkait dengan konteks kebahasaan ketika al-Qur'an diturunkan.

Oleh karena itu penafsirannya tidak boleh dipisahkan dari konteks historis ketika ayat tersebut turun. *Ketiga*, prinsip penerimaan Shihab terhadap tatanan kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur'an dapat memberi keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.

Namun dari beberapa kelebihan yang terdapat dalam *tafsir al-Mishbāh* di atas terdapat juga kelemahan yang dimilikinya, yaitu dalam komentar-komentarnya Shihab melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Namun demikian yang perlu diperhatikan dalam penyajian komentar-komentar yang Shihab selalu sisipkan di antara terjemahan ayat, dalam hal ini mempunyai kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Shihab terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.

Berikut di bawah ini dikutip salah satu contoh kalimat Shihab yang panjang dan melelahkan tersebut:

Setelah mengisyaratkan kepunahan dunia, dan akan adanya perubahan, maka ayat ini mengecam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dengan menyatakan bahwa Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan yakni tidak percaya akan pertemuan dengan sanksi dan ganjaran Kami di hari Kemudian dan merasa puas dengan kehidupan dunia sehingga tidak menghiraukan lagi adanya kehidupan akhirat, tidak juga berpikir dan berupaya kecuali memenuhi kebutuhan jasmani dan meraih kenikmatan duniawi serta merasa tentram (sic: tenteram) dengannya yakni dengan kehidupan dunia, ketenangan yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk kehidupan akhirat dan orang-orang yang senantiasa lalai terhadap ayat-ayat Kami yakni tidak memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an dan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah swt. yang terbentang di alam raya, mereka itu yang sungguh jauh kebejatangannya

tempatnyalah neraka, disebabkan apa yakni kedurhakaan dan kelalaian yang selalu mereka kerjakan.⁷¹

Tentu saja ini membuat pembaca yang tidak terbiasa dengan kajian tafsir berat memahaminya. Memang demikianlah konsekuensi dari model penafsiran dengan menyisipkan komentar di antara terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan.

⁷¹Ibid, Vol. 6, hlm. 24.